DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.7518

Published, Volume 21 No. 2, Desember 2021
EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
ISSN : 1693-7600 (Print), ISSN : 2598-0157 (Online), *http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan*

Perang Dagang AS-Cina : Dampak Ekonomi Pada Negara Mitra Dagang AS-Cina

Mutiara Sari[1*], Marselina[2], Neli Aida[3]
[1,2,3]Program Studi Magister Ekonomi, Universitas Lampung, Indonesia
Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No.1 Gedung Meneng, Bandar Lampung, 35145 Lampung.
*email :mutiaraa.sari07@gmail.com

Artikel Info

Received :
12 July 2021
Revised :
21 September 2021
Accepted :
19 November 2021

Kata Kunci :
Pertumbuhan Ekonomi, Kinerja Ekspor, Foreign Direct Investment, Perang Dagang

Keywords :
Economic Growth, Export Perfomance, Foreign Direct investment, Trade War

ABSTRAK

Perdagangan antar negara memberikan dampak positif bagi setiap negara dalam memenuhi kebutuhan dan memperoleh keuntungan namun meningkatnya aktivitas perdagangan juga menimbulkan persaingan perdagangan yang semakin ketat. Hal ini menyebabkan hubungan antar negara tidak selalu berjalan dengan baik sehingga memicu terjadinya konflik antar negara yaitu perang dagang. Perang dagang yang saat ini masih terjadi adalah antara Amerika Serikat dan Cina melalui tarif perdagangan. Hal ini akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi negara mitra dagang keduanya. Studi ini dilakukan guna menguji dampak perang dagang AS-Cina pada pertumbuhan ekonomi di 10 negara mitra dagang AS-Cina periode sebelum dan sesudah perang dagang AS-Cina. Studi ini dilakukan dengan menggunakan analisis kuantitatif regresi data panel. Hasil studi menunjukkan bahwa perang dagang AS-Cina berdampak pada pertumbuhan ekonomi di 10 negara mitra dagang AS-Cina. Selain itu variabel kinerja ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan pada pertumbuhan ekonomi di 10 negara mitra dagang AS-Cina periode sebelum dan sesudah perang dagang AS-Cina. Variabel FDI tidak memiliki pengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi di 10 negara mitra dagang AS-Cina. Negara mitra dagang AS-Cina diharapkan dapat mengurangi ketergantungannya terhadap negara Amerika Serikat dan Cina.

US-China Trade War: Economic Impact on the Country US-China Trading Partner

ABSTRACT

Trade between countries has a positive impact on each country in meeting their needs and obtaining profits, but the increase in trade activities has also led to trade competition. This causes relations between countries not always run well, thus triggering conflicts between countries, namely trade wars. The trade war that is currently happening is between the United States and China through trade tariffs. This will have an impact on the economic growth of both trading partner countries.The purpose of this study is to analyze the impact of the US-China trade war on economic growth in 10 US-China trading partner countries before and after the US-

DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.7518

Published, Volume 21 No. 2, Desember 2021

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

ISSN : 1693-7600 (Print), ISSN : 2598-0157 (Online), *http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan*

China trade war. In this study, quantitative analysis of panel data regression was used. Based on the results of panel data regression, it was known that the US-China trade war had an impact on economic growth in 10 US-China trading partner countries. In addition, the export performance variable had a positive and significant impact on economic growth in 10 US-China trading partner countries before and after the US-China trade war. The FDI variable had no significant effect on economic growth in 10 US-China trading partner countries. The US-China trading partner countries were expected to reduce their dependence on the United States and China

PENDAHULUAN

Salah satu aspek penting dalam pertumbuhan perekonomian suatu negara adalah kinerja perdagangan internasional. Negara melakukan hubungan perdagangan dengan pihak luar agar dapat memenuhi seluruh kebutuhan masyarakat yang meningkat dan beragam. Selain itu, ikut serta dalam perdagangan internasional dapat meningkatkan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, serta kemajuan perekonomian suatu negara, karena terciptanya pangsa pasar yang lebih luas dan adanya peningkatan daya saing produksi dalam negeri. Namun semakin intensifnya perdagangan dapat menyebabkan persaingan antar negara semakin ketat, sehingga hubungan perdagangan antar negara bisa memungkinkan terjadinya konflik dalam perdagangan yang disebut dengan istilah perang dagang. Perang dagang yang terjadi saat ini adalah antara Amerika Serikat dan Cina dengan saling membalas tarif perdagangan. Hal ini kemudian bisa berdampak pada pertumbuhan ekonomi kedua negara tersebut dan negara mitra dagang keduanya.

Goncalves *et al* (2018) dan Jain *et al* (2019) mengambarkan peristiwa konflik perdagangan Amerika Serikat dan Cina sebagai berikut:

1. Januari 2018, Amerika Serikat mulai mengenakan tarif tambahan pada produk panel surya dan mesin cuci dari Cina.
2. Maret 2018, Amerika Serikat menaikkan tarif impor pada produk aluminium dan baja dari Cina.
3. Juni 2018, Cina membalas tindakan AS dengan membebankan 3 Miliar US$ terhadap produk impor yang berasal dari Amerika Serikat.
4. Juli 2018, Cina mengumumkan kenaikan tarif impor atas produk Amerika Serikat senilai 34 Miliar US$.

Perang dagang AS-Cina ini memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi negara mitra dagang AS-Cina, karena ikut serta dalam perdagangan internasional merupakan salah satu cara untuk mencapai pertumbuhan ekonomi suatu negara. Banyak negara yang terlibat dan menjadi mitra perdagangan Amerika Serikat dan Cina, beberapa negara diantaranya memiliki tingkat perdagangan yang tinggi dibandingkan negara mitra lainnya. Dalam penelitian ini akan menganalisis dampak perang dagang AS-Cina terhadap 10 negara mitra dagang utama AS-Cina yaitu negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Vietnam, India, Korea Selatan, Hongkong, dan Jepang. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di 10 Negara Mitra Dagang AS-Cina Tahun 2016-2019 disajikan dalam gambar 1.

Dalam gambar 1 ditunjukkan bahwa secara rata-rata perkembangan pertumbuhan ekonomi di 10 negara mitra dagang AS-Cina tercatat mengalami penurunan. Pada tahun

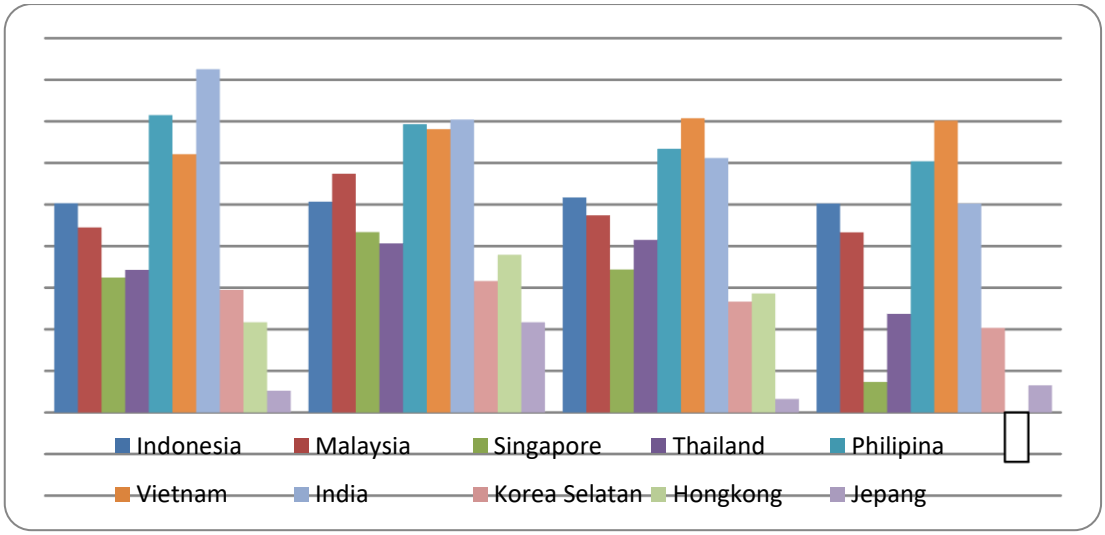
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.7518

Published, Volume 21 No. 2, Desember 2021

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

ISSN : 1693-7600 (Print), ISSN : 2598-0157 (Online), *http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan*

2018 pertumbuhan ekonomi di 10 negara tersebut hanya tumbuh sebesar 4,29% dan menurun sebesar 3,20% di tahun 2019 pada masa perang dagang AS-Cina. Hal ini disebabkan adanya tekanan ekonomi global dan penurunan permintaan ekspor di pasar global akibat dampak perang dagang AS-Cina, diantaranya negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Vietnam, India, Korea Selatan, Hongkong, dan Jepang. Kondisi ini diperkuat dengan hasil studi oleh Teimouri *et al* (2019) yang mengungkapkan bahwa dampak perang dagang AS-Cina berpengaruh negatif pada pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN yang merupakan mitra dagang AS-Cina.



Sumber: *World Bank*, 2020.

Gambar 1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di 10 Negara Mitra Dagang AS-Cina

Dalam perekonomian terbuka, kinerja ekspor merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Ekspor adalah kegiatan dalam perdagangan internasional dengan cara melakukan penjualan barang dan jasa yang diproduksi ke luar negeri atau ke negara lain (Mankiw, 2012). Konflik perang dagang AS-Cina yang masih berlangsung akan mempengaruhi kinerja ekspor negara mitra dagang kedua negara yang kemudian berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Pada masa awal dimulainya perang dagang AS-Cina pada tahun 2018, rata-rata kinerja ekspor di 10 negara mitra dagang AS-Cina mengalami kenaikan sebesar 73,67% dari tahun sebelumnya, namun selanjutnya menurun menjadi sebesar 71,41% di tahun 2019 setelah perang dagang AS-Cina. Kinerja perdagangan negara mitra dagang AS-Cina tersebut melambat dibandingkan tahun sebelumnya yang terjadi pada komoditas migas maupun nonmigas karena tekanan ekonomi global, penurunan permintaan ekspor, dan tekanan harga komoditas di pasar global akibat dampak perang dagang AS-Cina. Hampir sebagian besar kinerja ekspor negara mitra dagang AS-Cina menurun di tahun 2018 dan 2019 pada masa perang dagang AS-Cina diantaranya negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, India, Korea Selatan, dan Hongkong.

Hutomo (2019) meneliti mengenai pengaruh perang dagang AS-Cina terhadap ekspor Indonesia sebagai salah satu negara mitra dagang AS-Cina bahwa secara umum pada tahun 2019, kinerja perdagangan Indonesia melambat dibandingkan tahun sebelumnya karena terjadi kontraksi pada komoditas migas maupun nonmigas. Kinerja neraca perdagangan

DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.7518

Published, Volume 21 No. 2, Desember 2021

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

ISSN : 1693-7600 (Print), ISSN : 2598-0157 (Online), *http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan*

Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk perang dagang AS-Cina yang mendorong kontraksi dalam pertumbuhan impor, penurunan permintaan ekspor, dan penurunan harga komoditas di pasar global. Tham *et al* (2019) menyatakan bahwa konflik dagang AS-Cina berpotensi berdampak pada perdagangan Malaysia dengan kedua negara tersebut karena mereka adalah mitra dagang penting, dimana ekspor Malaysia ke Amerika Serikat menurun, sedangkan ekspor Malaysia ke Cina meningkat. Nidhiprabha (2019) menemukan bahwa dampak perang dagang AS-Cina berpengaruh negatif terhadap ekspor di Thailand yang mengalami penurunan. Teimouri *et al* (2019) menyatakan bahwa dampak perang dagang AS-Cina berpengaruh negatif terhadap ekspor di negara ASEAN yang sebagian besar menjadi negara mitra dagang AS-Cina. Amerika Serikat dan Cina memiliki bagian perdagangan terbesar di negara ASEAN, mencapai lebih dari 50%.

Selain kinerja ekspor, pertumbuhan ekonomi suatu negara juga dipengaruhi oleh aliran masuk FDI ke negara tersebut. Adanya FDI memungkinkan negara untuk memiliki akses modal sehingga dapat meningkatkan kapasitas produksi. Dalam beberapa studi empiris konflik perang dagang AS-Cina memberikan dampak negatif terhadap FDI di beberapa negara yang kemudian dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Perkembangan rata-rata FDI di 10 negara mitra dagang AS-Cina tercatat mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 33.311 Juta US$ dan 31.952 Juta US$ di tahun 2019 pada masa perang dagang AS-Cina. Hampir sebagian besar FDI negara mitra dagang AS-Cina menurun di tahun 2018 dan 2019 pada masa perang dagang AS-Cina diantaranya negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Korea Selatan, dan Hongkong.

Tham (2019) meneliti mengenai pengaruh perang dagang AS-Cina terhadap FDI di negara Malaysia yang merupakan salah satu negara mitra dagang AS-Cina. Dampak langsung dari 2017 hingga 2018 terlihat bahwa terjadi peningkatan investasi Cina di Malaysia sejak pengumuman *Belt and Road Initiative China* masuk ke Malaysia pada tahun 2013. Arus masuk FDI dari Cina tumbuh dari hanya 2,7% pada tahun 2014 menjadi 16,9% pada tahun 2017. Arus masuk FDI manufaktur menunjukkan bahwa Cina adalah investor asing terbesar di Malaysia sejak tahun 2016 hingga pertengahan tahun 2018, namun FDI menurun di tahun 2019 setelah perang dagang AS-Cina.

Dengan adanya perekonomian terbuka yang menyebabkan banyak negara melakukan perdagangan internasional dan munculnya perang dagang maka muncul pertanyaan sebagai rumusan masalah penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana dampak perang dagang AS-Cina pada pertumbuhan ekonomi di 10 negara mitra dagang AS-Cina, (2) Bagaimana pengaruh kinerja ekspor dan *Foreign Direct Investment* pada pertumbuhan ekonomi di 10 negara mitra dagang AS-Cina periode sebelum dan sesudah perang dagang AS-Cina selama tahun 2016-2019. Sehingga tujuan penelitian ini adalah menganalisis dampak perang dagang AS-Cina, kinerja ekspor, dan FDI terhadap pertumbuhan ekonomi di 10 negara mitra dagang AS-Cina.

Pembaharuan yang dilakukan pada studi ini adalah penggunaan data penelitian terbaru, melibatkan negara mitra dagang utama sebagai objek penelitian yang diduga dapat menggambarkan dampak adanya perang dagang dan menggunakan variabel *dummy* untuk menggambarkan kondisi sebelum dan setelah perang dagang AS-Cina. Hipotesis pada studi ini adalah (1) perang dagang AS-Cina berdampak pada pertumbuhan ekonomi di 10 negara mitra dagang AS-Cina, (2) kinerja ekspor memiliki pengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi di 10 negara mitra dagang AS-Cina periode sebelum dan sesudah perang dagang AS-China, (3) FDI memiliki pengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi di 10 negara mitra dagang AS-Cina periode sebelum dan sesudah perang dagang AS-China.

DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.7518

Published, Volume 21 No. 2, Desember 2021

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

ISSN : 1693-7600 (Print), ISSN : 2598-0157 (Online), *http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan*

KAJIAN TEORI

Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan kegiatan memperdagangkan produksi barang dan jasa antar negara. Perdagangan internasional dapat menjadi mesin pendorong untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara (*trade as engine of growth)*. Ekspor yang dilakukan dalam perdagangan internasional menjadi salah satu sumber penyumbang utama untuk *Gross National Product (GNP)* dan mendorong perekonomian suatu negara. Adanya peningkatan pada sektor industri, transportasi, globalisasi, korporasi multinasional memiliki arti penting dalam era globalisasi dan berdampak pada peningkatan perdagangan internasional (Salvatore, 2014).

Pertumbuhan Ekonomi

Mankiw (2012) mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan kondisi dimana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan bagi masyarakat pada suatu periode tertentu. Hal ini dikarenakan adanya aktivitas perekonomian mendorong proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan *output* dan kemudian akan menghasilkan aliran balas jasa atas faktor produksi yang dimiliki masyarakat. Pertumbuhan ekonomi juga disebut sebagai proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan dimana keadaan menjadi lebih baik selama periode tertentu.

Kinerja Ekspor

Salah satu kegiatan yang dilakukan antar negara dalam perdagangan internasional adalah ekspor. Ekspor dilakukan dengan cara menjual barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri ke luar negeri atau ke negara lain (Mankiw, 2012). Selain itu ekspor adalah total penjualan barang yang dihasilkan oleh suatu negara dan kemudian diperdagangkan ke negara lain. Hal ini dilakukan untuk memperoleh devisa negara. Apabila dlihat dari sudut pengeluaran, ekspor merupakan salah satu faktor terpenting dari *Gross Nasional Product (GNP)*, sehingga berubahnya nilai ekspor dapat merubah pendapatan masyarakat secara langsung.

Foreign Direct Investment

Krugman (2005) mengungkapkan bahwa FDI adalah aliran dana masuk (*capital inflow*) ke suatu negara. FDI juga diartikan sebagai pengeluaran atau bentuk penanaman modal dari perusahaan dengan membeli barang-barang produksi guna menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa. Selain itu investasi merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pemerintah agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menaikan standar hidup masyarakat dalam jangka panjang (Mankiw, 2012).

Perang Dagang AS-Cina

Dalam kamus ekonomi, perang dagang merupakan suatu konflik ekonomi yang terjadi antar negara dimana terjadi pemberlakuan peningkatan tarif dari satu negara terhadap negara lain atas penjualan barang atau jasa. Hal ini kemudian memicu adanya balasan dari negara lain atas hambatan perdagangan yang ditetapkan sebelumnya. Adanya kebijakan proteksionisme memicu perang dagang karena suatu negara ingin melindungi produsen lokal. Selain itu perang dagang juga dapat dipicu karena adanya persepsi bahwa hubungan dagang terjalin secara tidak adil bagi satu pihak sehingga salah satu pihak memberlakukan peningkatan tarif. Konflik perdagangan yang sampai saat ini masih terjadi antara Amerika

DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.7518

Published, Volume 21 No. 2, Desember 2021

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

ISSN : 1693-7600 (Print), ISSN : 2598-0157 (Online), *http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan*

Serikat dan Cina berupa saling membalas tarif perdagangan sehingga menyebabkan terjadinya perang dagang antar keduanya, sehingga akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi global.

METODE

Studi ini menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk menjelaskan hubungan antar data sekunder yang memiliki sifat *time series* atau data *cross section* atau disebut data panel. Data panel yang digunakan adalah data sekunder dengan menggunakan data *time series* dari tahun 2016 – 2019. Sampel dalam penelitian ini adalah 10 negara mitra dagang AS-Cina yaitu negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Vietnam, India, Korea Selatan, Hongkong, dan Jepang. Variabel dependen dalam studi ini adalah Pertumbuhan Ekonomi, sedangkan variabel independen meliputi Kinerja Ekspor dan *Foreign Direct Investment.* Data penelitian diperoleh dari dari *World Bank*. Selain itu digunakan variabel *Dummy* dengan nilai 0 untuk periode sebelum perang dagang AS-Cina Tahun 2016 – 2017, dan nilai 1 untuk periode sesudah perang dagang AS-Cina Tahun 2018 – 2019.

Persamaan regresi model data panel yang ditransformasikan ke dalam persamaan logaritma adalah sebagai berikut:

$$PE_{it} = \beta_0 + \beta_1 EX_{it} + \beta_2 LnFDI_{it} + \beta_3 DPD_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

PE_{it}	= Pertumbuhan Ekonomi (Persen)
β_i	= Konstanta
EX_{it}	= Kinerja Ekspor (Persen)
$LnFDI_{it}$	= *Foreign Direct Investment* (US$)
DPD_{it}	= *Dummy* Perang Dagang AS-Cina
	0 : Sebelum Perang Dagang AS-Cina Tahun 2016 – 2017
	1 : Sesudah Perang Dagang AS-Cina Tahun 2018 – 2019
ε_{it}	= *error term*
i	= 1,2,....n, jumlah negara mitra dagang AS-Cina *(cross section)*
t	= 1,2,....t, dimensi *time series*

Teknik regresi data panel terdiri dari *Common Effect Model, Fixed Effect Model,* dan *Random Effect Model.* Pengujian dilakukan untuk mengetahui teknik estimasi regresi data panel yang tepat digunakan dalam penelitian. Selain itu untuk memastikan hasil regresi yang diperoleh tidak bias maka dilakukan uji normalitas dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokoreasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pemilihan Teknik Regresi Data Panel

Untuk mengetahui teknik yang lebih tepat antara *Common Effect* Model dan *Fixed Effect Model* maka dilakukan uji chow. Berdasarkan uji chow yang ditunjukkan pada Tabel 1 diketahui bahwa nilai chi square statistic sebesar 83.77 > nilai chi square tabel sebesar 16.91 pada df = 9. Oleh karena itu menolak H_o dan menerima H_a sehingga *Fixed Effect Model* merupakan model yang tepat untuk digunakan pada regresi data panel.

DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.7518

Published, Volume 21 No. 2, Desember 2021
EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
ISSN : 1693-7600 (Print), ISSN : 2598-0157 (Online), *http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan*

Tabel 1. Uji Chow

Effect Test	Statistic	Prob	Kesimpulan
Cross Section Chi Square	83.77	0.000	H_o ditolak

Sumber: Data diolah (2021).

Setelah melakukan uji chow maka dilakukan uji hausman untuk mengetahui teknik yang lebih tepat antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model.* Pada uji hausman yang dilakukan diperoleh keterangan bahwa *cross-section test variance is invalid. Hausman statistic set to zero.* Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan *Fixed Effect Model.*

Hasil Regresi *Fixed Effect Model*

Pada Tabel 2 ditunjukkan hasil regresi *Fixed Effect Model.* Variabel dependen dalam studi ini adalah pertumbuhan ekonomi. Variabel independen dalam studi ini meliputi kinerja ekspor (EX), *Foreign Direct Investement* (FDI), dan *dummy* perang dagang AS-Cina (DPD). Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa perang dagang AS-Cina berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi di 10 negara mitra dagang AS-Cina pada masa sebelum dan sesudah perang dagang AS-Cina. Variabel kinerja ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di 10 negara mitra dagang AS-Cina pada masa sebelum dan sesudah perang dagang AS-Cina. Sedangkan variabel FDI tidak berpengaruh terhadap petumbuhan ekonomi di 10 negara mitra dagang AS-Cina pada masa sebelum dan sesudah perang dagang AS-Cina.

Tabel 2. Hasil Regresi *Fixed Effect Model*

Variabel	Coefficient	t-hitung	t-tabel	Probabilitas	Kesimpulan
C	-10,631	-1,767	-1,998	0,088	
DPD	-0,722	-4,076	1,998	0,000*	H_o ditolak
EX	0,114	6,873	1,998	0,000*	H_o ditolak
LnFDI	0,290	1,303	-1,998	0,203	H_o diterima

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai f-hitung sebesar 47,82 > f-tabel (2,866) pada df = (3,36). Hal ini berarti menolak H_o dan menerima H_a sehingga disimpulkan bahwa secara statistik variabel independen yang meliputi kinerja ekspor, FDI, dan *dummy* perang dagang AS-Cina secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi di 10 negara mitra dagang AS-Cina pada masa perang dagang AS-Cina. Selain itu diperoleh nilai R-squared 0,95 yang berarti bahwa 95% perubahan pertumbuhan ekonomi di 10 negara mitra dagang AS-Cina dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini. Sedangkan 5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi pada studi ini.

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk melihat apakah terjadi hubungan liniear antar variabel independen. Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *correlation* antar variabel independen yang disajikan pada Tabel 3. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa nilai *correlation* antar variabel independen yaitu kinerja ekspor, FDI, dan *dummy*

DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.7518

Published, Volume 21 No. 2, Desember 2021

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

ISSN : 1693-7600 (Print), ISSN : 2598-0157 (Online), *http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan*

perang dagang AS-Cina tidak lebih dari satu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas pada model regresi dalam studi ini.

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

	EX	LnFDI	DPD
EX	1.000000	0.586731	0.010418
LnFDI	0.586731	1.000000	0.037026
DPD	0.010418	0.037026	1.000000

Sumber: Data diolah.

Uji Heterokedastisitas

Tujuan dilakukan uji heterokedastisitas adalah untuk memastikan bahwa varian gangguan pada model regresi bersifat konstan atau tidak. Perhitungan dilakukan dengan meregresi residual kuadrat yang diperoleh dari hasil regresi sebagai variabel dependen terhadap variabel independen yang digunakan dalam studi. Kriteria pengujiannya adalah apabila Obs*R square (chi square hitung) > chi square tabel maka model tidak mengalami masalah heterokedastisitas, namun apabila Obs*R square (chi square hitung) < chi square tabel maka model mengalami masalah heterokedastisitas. Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas yang disajikan pada Tabel 4 diketahui bahwa chi square hitung sebesar 0.00492 < chi square tabel 7.81 pada df sebesar variabel bebas = 3 dan tingkat signifikansi 5%. Hal ini berarti terdapat masalah heterokedastisitas dalam persamaan sehingga dilakukan penyembuhan sehingga model regresi telah terhindar dari masalah heterokedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel Terikat	Chi Square Hitung	Chi Square Tabel	Kesimpulan
1	0.00492	9.49	Terdapat masalah heterokedastisitas

Sumber: Data diolah.

Uji Autokorelasi

Tujuan dilakukan uji autokorelasi untuk memastikah bahwa tidak terdapat korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Perhitungan dilakukan dengan meregresi residual yang diperoleh dari hasil regresi sebagai variabel dependen terhadap variabel independen dan lag residual yang digunakan dalam penelitian ini. Kriteria pengujiannya adalah apabila Obs*R square (chi square hitung) > chi square tabel maka model tidak mengalami masalah autkorelasi, namun apabila Obs*R square (chi square hitung) < chi square tabel maka model mengalami masalah autokorelasi. Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 5 diketahui bahwa chi square hitung sebesar 0.53436 < chi square tabel sebesar 3.84 pada df sebesar variabel lag = 1 dan tingkat signifikansi 5%. Hal ini berarti terdapat masalah autokorelasi pada model penelitian sehingga dilakukan penyembuhan dan model regresi terbebas dari masalah autokorelasi.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Variabel Terikat	Chi Square Hitung	Chi Square Tabel	Kesimpulan
1	0.53436	1	Tidak ada masalah autokorelasi

Sumber: Data diolah.

DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.7518

Published, Volume 21 No. 2, Desember 2021

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

ISSN : 1693-7600 (Print), ISSN : 2598-0157 (Online), *http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan*

Pembahasan

Pengaruh Perang Dagang AS-Cina pada Pertumbuhan Ekonomi di 10 Negara Mitra Dagang AS-Cina

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa variabel *dummy* perang dagang AS-Cina memiliki pengaruh pada pertumbuhan ekonomi di 10 negara mitra dagang AS-Cina. Hal ini menunjukkan bahwa perang dagang AS-Cina memberikan dampak bagi tingkat pertumbuhan ekonomi di negara tersebut.

Dampak perang dagang AS-Cina yang dirasakan oleh masing-masing negara berbeda. Terdapat negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi namun terdapat juga negara yang mampu menggunakan momentum perang dagang dengan memanfaatkan kesempatan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Rata-rata pertumbuhan ekonomi di 10 negara mitra dagang AS-Cina adalah 4,24%. Bagi negara yang memiliki ketergantungan terhadap Amerika Serikat dan Cina mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi pada masa perang dagang AS-Cina. Negara tersebut antara lain Singapura, Thailand, Hongkong, dan Jepang. Selain tingkat pertumbuhan ekonomi yang turun, negara ini juga memiliki pertumbuhan ekonomi di bawah rata-rata jika dibandingkan negara lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa perang dagang AS-Cina memberikan dampak negatif pada pertumbuhan ekonomi negara Singapura, Thailand, Hongkong, dan Jepang. Sebagaimana dinyatakan oleh Teimouri *et al* (2019) bahwa dampak perang dagang AS-Cina berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi yang sebagian besar menjadi negara mitra dagang AS-Cina.

Ketergantungan perdagangan terhadap Amerika Serikat atau Cina merupakan ketergantungan pada kegiatan ekspor impor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Bagi Thailand, Amerika Serikat dan Cina merupakan negara tujuan perdagangan utama. Sebelum perang dagang AS-Cina, Thailand melakukan ekspor barang setengah jadi yaitu produk petroleum, bahan kimia dan karet ke Cina. Barang setengah jadi tersebut merupakan bahan baku produksi yang digunakan Cina untuk komoditas ekspornya ke Amerika Serikat. Namun terjadinya perang dagang AS-Cina mengakibatkan ekspor Cina ke Amerika Serikat mengalami perlambatan sehingga menyebabkan impor barang setengah jadi dari Thailand juga mengalami perlambatan. Hal ini kemudian menyebabkan kegiatan ekspor Thailand terhambat yang berakibat pada penurunan pertumbuhan ekonomi.

Selain Thailand, Amerika Serikat dan Cina juga merupakan mitra dagang utama bagi negara Hongkong. Selama ini Hongkong dikenal sebagai negara *trading port* yaitu sebagian impor yang dilakukan Hongkong bertujuan untuk diekspor kembali salah satunya adalah ke negara China. Perang dagang AS-Cina membuat Cina mengalami perlambatan ekonomi sehingga terjadinya menyebabkan impornya dari Hongkong juga mengalami perlambatan. Hal ini menyebabkan Hongkong mengalami perlambatan ekspor dan berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Sebagaimana dinyatakan oleh Nidhiprabha (2019) bahwa melemahnya ekonomi Cina akibat perang dagang AS-Cina dapat menyebabkan harga komoditas dunia tertekan yang berakibat pada penurunan ekspor dan berpengaruh negatif pada pertumbuhan ekonomi.

DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.7518

Published, Volume 21 No. 2, Desember 2021

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

ISSN : 1693-7600 (Print), ISSN : 2598-0157 (Online), *http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan*

Negara yang mampu memanfaatkan kesempatan dari perang dagang AS-Cina ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Negara yang memiliki peningkatan pertumbuhan ekonomi antara lain Indonesia, Malaysia, Philipina, Vietnam, India, dan Korea Selatan. Selain mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi, negara tersebut juga memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi diatas rata-rata jika dibandingkan negara mitra dagang AS-Cina lainnya. Hal ini disebabkan negara tersebut dapat mengurangi ketergantungannya terhadap Amerika Serikat atau Cina. Cara yang dilakukan untuk mengurangi ketergantungannya adalah dengan memindahkan lokasi produksi atau mendiversifikasi Negara tujuan perdagangan. Selain itu negara tersebut juga mengupayakan untuk memberikan iklim positif bagi dunia usaha agar dapat menarik investasi untuk meningkatkan kapasitas produksi dan pertumbuhan ekonomi. Perang dagang AS-China dinilai tidak kondusif untuk iklim usaha bagi sebagian pihak sehingga para investor kemungkinan akan mencari wilayah lain yang lebih menguntungkan. Seperti dilakukan oleh negara Vietnam, salah satu negara yang dinilai menguntungkan untuk menjalankan aktivitas produksi karena memiliki tingkat upah rendah dan lokasi strategis untuk mencapai akses pasar ASEAN. Hal ini dimanfaatkan Vietnam untuk berupaya memberikan iklim positif bagi investor sehingga Vietnam menikmati aliran FDI yang kemudian berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi negara tersebut.

Sehingga disimpulkan bahwa perang dagang AS-Cina berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi di 10 negara mitra dagang AS-Cina. Negara yang memiliki ketergantungan terhadap AS-Cina mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan bagi negara yang mampu memindahkan aktifitas produksi, mendiversifikasi tujuan perdagangan, dan memberikan iklim usaha yang kondusif dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Kinerja Ekspor pada Pertumbuhan Ekonomi di 10 Negara Mitra Dagang AS-Cina Tahun 2016-2019

Berdasarkan hasil studi diketahui bahwa kinerja ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan pada pertumbuhan ekonomi di 10 negara mitra dagang AS-Cina. Hal ini berarti apabila kinerja ekspor meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat, sedangkan apabila kinerja ekspor menurun maka pertumbuhan ekonomi juga akan menurun.

Kinerja ekspor suatu negara merupakan salah satu penggerak bagi pertumbuhan ekonomi melalui pendapatan dan nilai tambah yang diperoleh dari ekspor. Tadoro (2006) menyatakan bahwa ekspor dapat meningkatkan permintaan dalam negeri yang berdampak pada produktivitas industri dalam negeri. Produktivitas ini kemudian meningkatkan pertumbuhan kinerja ekspor yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun setelah terjadi perang AS-Cina, beberapa negara mitra dagang Amerika Serikat dan Cina mengalami penurunan kinerja ekspor.

Dari 10 negara mitra dagang utama, negara yang mengalami penurunan kinerja ekspor adalah Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Philipina, India, Korea Selatan, dan Hongkong. Sebagian dari negara tersebut juga mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi. Hal ini membuktikan bahwa penurunan kinerja ekspor menyebabkan pertumbuhan ekonomi turun. Sebagaimana dinyatakan oleh Jung & Marshall (1985) bahwa ekspor bisa menjadi penyebab menurunnya pertumbuhan ekonomi (*export-reduced growth*).

Sebelum muncul perang dagang AS-Cina, ekspor Hongkong terhadap Cina mencapai 55,3% dari total ekspor Hongkong terhadap dunia. Hal ini menjadikan Cina sebagai negara tujuan utama nomor satu bagi Hongkong. Namun setelah muncul perang dagang AS-Cina,

DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.7518

Published, Volume 21 No. 2, Desember 2021

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

ISSN : 1693-7600 (Print), ISSN : 2598-0157 (Online), *http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan*

ekspor Hongkong turun diakibatkan sebesar 17% ekspor Cina ke Amerika Serikat dilakukan melalui Hongkong sebagai *trading port.* Selain itu adanya kenaikan tarif ekspor menyebabkan kenaikan biaya produksi dan bahan baku bagi pabrik Hongkong yang beroperasi di Cina.

Selain Hongkong, kinerja ekspor Korea Selatan juga mengalami penurunan setelah terjadi perang dagang AS-Cina. Cina merupakan negara tujuan ekspor pertama bagi Korea Selatan. Salah satu produk ekspor Korea Selatan ke Cina adalah produk petroleum yang mencapai 47,5% dan dijadikan bahan baku bagi Cina untuk produksi komoditas ekspornya ke Amerika Serikat. Oleh karena itu adanya peningkatan tarif dari Amerika Serikat terhadap produk impor Cina berakibat pada penurunan ekspor Cina ke Amerika Serikat. Hal ini kemudian berdampak pada penurunan impor Cina dari Korea Selatan.

Lebih lanjut negara Malaysia juga mengalami penurunan kinerja ekspor setelah perang dagang AS-Cina karena Cina dan Amerika Serikat merupakan negara tujuan ekspor utama kedua dan ketiga bagi Malaysia. Malaysia merupakan eksportir besar produk elektronik, reaktor nuklir, dan mesin bagi Cina. Produk yang diimpor dari Malaysia ini digunakan sebagai bahan pendukung produksi ekspor Cina ke Amerika Serikat. Sehingga perang dagang AS-Cina yang terjadi berdampak pada penurunan kinerja ekspor Malaysia. Sebagaimana dinyatakan oleh Tham *et al* (2019) bahwa konflik perdagangan Amerika Serikat dan Cina dapat berpengaruh terhadap ekspor langsung Malaysia ke Amerika Serikat akibat adanya peningkatan tarif pada komoditas tertentu.

Sedangkan negara yang mampu memanfaatkan momentum ini dapat mendorong kinerja ekspor yang berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi. Negara yang mengalami peningkatan kinerja ekspor setelah perang dagang AS-Cina adalah Jepang dan Vietnam. Sebagian negara tersebut juga mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi, sebagaimana dinyatakan oleh Jung & Marshall (1985) bahwa ekspor merupakan salah satu penggerak perekonomian atau *export lead growth.*

Negara Jepang memiliki aktivitas perekonomian dan industri yang besar di wilayah Asia. Amerika Serikat dan China juga merupakan mitra dagang utama bagi Jepang yang melakukan ekspor mobil dan bagian otomotif. Jepang mampu bertahan dan mengalami peningkatan kinerja ekspor setelah perang dagang AS-Cina dikarenakan Jepang merelokasi proses produksinya ke negara lain di wilayah Asia Tenggara seperti Thailand. Hal ini dilakukan Jepang agar dapat mengurangi ketergantungannya terhadap Cina dan mengurangi biaya produksi. Relokasi produksi yang dilakukan Jepang adalah pada komoditas elektronik dan industri petronikal. Negara lain yang menikmati peningkatan kinerja ekspor adalah Vietnam. Vietnam merupakan negara yang memiliki jumlah tenaga kerja banyak dan biaya upah relatif rendah dibandingkan negara lain, selain itu Vietnam memiliki infrastruktur yang memadai. Hal ini menjadikan Vietnam dinilai sebagai tempat yang menguntungkan untuk relokasi proses industri setelah perang dagang AS-Cina.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa negara yang mengalami ketergantungan pada AS-Cina mengalami penurunan kinerja ekspor pada masa setelah perang dagang AS-Cina yang akhirnya berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi. Sedangkan bagi negara yang mampu memanfaatkan momentum ini dengan merelokasi industri dan menyediakan iklim kondusif bagi dunia usaha mengalami peningkatan kinerja ekspor pada masa setelah perang dagang AS-Cina yang akhirnya berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi.

DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.7518

Published, Volume 21 No. 2, Desember 2021
EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
ISSN : 1693-7600 (Print), ISSN : 2598-0157 (Online), *http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan*

Pengaruh *Foreign Direct Investment* pada Pertumbuhan Ekonomi di 10 Negara Mitra Dagang AS-Cina Tahun 2016-2019

Berdasarkan hasil studi diketahui bahwa *Foreign Direct Investment* tidak memiliki pengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi di 10 negara mitra dagang AS-Cina. Hal ini menunjukkan bahwa besaran aliran masuk investasi di negara tersebut bukan merupakan faktor penting yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Rata-rata FDI pada 10 negara mitra dagang AS-Cina adalah 34.034.546.201. Negara yang memiliki FDI diatas rata-rata adalah Singapura, India, dan Hongkong. Sedangkan tujuh negara lainya memiliki tingkat FDI di bawah rata-rata. Lebih lanjut setelah perang dagang AS-Cina, sebagian negara mengalami penurunan FDI dan negara lainnya mengalami peningkatan FDI.

Tingkat FDI yang mengalami penurunan tidak menyebabkan pertumbuhan ekonomi di negara tersebut turun, begitu juga sebaliknya bahwa tingkat FDI yang mengalami peningkatan tidak mendorong pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Hal ini berarti bahwa untuk menunjang pertumbuhan ekonomi, faktor modal bukan merupakan satu-satunya faktor pendorong yang dibutuhkan, terdapat faktor lainnya agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sebagaimana dinyatakan oleh Dornbuch (2008) bahwa akumulasi modal bukan merupakan faktor utama, diperlukan sumber daya manusia dan teknologi.

Adanya sumber daya manusia dan teknologi diperlukan untuk penyerapan modal sehingga kapasitas produksi menjadi lebih tinggi. Selain itu teknologi dapat memudahkan proses produksi dan memberikan kualitas yang lebih baik. Sehingga adanya FDI tidak memiliki pengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi apabila tidak diikuti faktor lain yang dapat menyerap modal tersebut.

SIMPULAN

Studi ini bertujuan untuk menganalisis dampak perang dagang AS-Cina pada pertumbuhan ekonomi di 10 negara mitra dagang AS-Cina. Selain itu untuk menganalisis faktor kinerja ekspor dan *Foreign Direct Investment* pada pertumbuhan ekonomi di 10 negara mitra dagang AS-Cina periode sebelum dan sesudah perang dagang AS-Cina selama tahun 2016 – 2019. Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa perang dagang AS-Cina berdampak pada pertumbuhan ekonomi di 10 negara mitra dagang AS-Cina. Perang dagang AS-Cina berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi di sebagian negara dalam studi ini yang disebabkan oleh ketergantungan negara tersebut pada Amerika Serikat dan Cina. Pada negara lainnya, perang dagang AS-Cina berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh kemampuan memanfaatkan kesempatan dengan merelokasi wilayah produksi, mendiversifikasi negara tujuan perdagangan, dan memberikan iklim usaha yang kondusif. Selain itu secara statistik, kinerja ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan pada pertumbuhan ekonomi di 10 negara mitra dagang AS-Cina pada masa sebelum dan sesudah perang dagang AS-Cina. Sedangkan FDI tidak memiliki pengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi di 10 negara mitra dagang AS-Cina pada masa sebelum dan sesudah perang dagang AS-Cina.

Berdasarkan hasil studi dan melihat data statistik yang diperoleh, maka studi ini mengusulkan sejumlah saran yaitu negara yang mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi perlu mengurangi ketergantungannya terhadap negara Amerika Serikat dan Cina dengan cara melakukan diversifikasi negara tujuan ekspor dan mendorong kinerja ekspor. Selain itu pemerintah di setiap negara perlu mendorong iklim usaha yang kondusif untuk menarik *Foreign Direct Investment* dan mendorong investor menjadikan negaranya sebagai alternatif tujuan aktivitas produksi selain Amerika Serikat dan Cina. Lebih lanjut negara juga

DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.7518

Published, Volume 21 No. 2, Desember 2021
EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
ISSN : 1693-7600 (Print), ISSN : 2598-0157 (Online), *http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan*

perlu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mengembangkan teknologi untuk memastikan modal terserap dengan baik agar dapat mendukung proses produksi.

DAFTAR PUSTAKA

Dornbusch, Rudiger (2008). *Makroekonomi (Terj. Roy Indra Mirazudin)*. Jakarta : PT. Media Global Edukasi.

Goncalves, S., Escobar, A., Tsowou, K., Angioloni, S., Soon, B.M., & Carreiro, J (2018). US-China Trade War: Impact assessment. *Global Trade Analysis Project AE. n.d. US-China Trade War: Impact Assessment.*

Hutomo, D. K(2019). United States-China Trade War and Its Implications to Indonesia's Economy and The World. *Journal of Critical Reviews*, *ISSN-2394-5125, Vol. 6, Issue. 4.*

Jain, M., & Saraswat, S (2019). US-China Trade War: Chinese Perspective. *Management and Economics Research Journal*, *Vol. 5, Iss. S4, Pgs. 8, E-ISSN: 2469-4339.*

Krugman, P. R., Obstfeld, M (2005). *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan*. Edisi 5Jilid 2. Jakarta: PT.Indeks kelompok Gramedia.

Mankiw, N. G (2012). *Principles of Macroeconomics (terjemahan)*. Edisi Asia. Vol. 2. Jakarta : Salemba Empat.

Ministry of Commerce People's Republic of China. Statistics, (2020). *Import and Export Indicators. 2020*.

Nidhiprabha, B (2019). *Impacts of The U.S-China Trade War on ASEAN: Case of Thailand*. Asian Economic Papers, 18:3.

Salvatore, D (2014). *Ekonomi Internasional*. Edisi Kesembilan. Jakarta : Salemba Empat.

Teimouri, K. J. G., Raeissadat, S. M. T (2019). *Impact of The United States and China Trade War on Growth in ASEAN Countries*. International Journal of Research Granthaalayah, Vol. 7, Issue.3, ISSN- 2350-0530 (O), ISSN- 2394-3629 (P).

Tham, S. Y., Yi, A. K. J., Ann, T. B (2019). *US-China Trade War: Potential Trade and Investment Spillovers into Malaysia*. Asian Economic Papers, 18:3.

U.S. Department of Commerce. Census Bureau. Economic Indicators Division. 2020.

World Bank. World Development Indicator. Economic Growth. Export. Foreign Direct Investment. 2020.